

Peer Assessment untuk Mengembangkan Keterampilan Presentasi Pada Kegiatan Pelatihan Komunikasi Skill

Enny Diah Astuti^a, Sri Hastuti^b, Nika Sintesa^c, Yunita Indriany^d, Herry Syafrial^e

^a Administrasi / Administrasi Bisnis, ennydiah169@gmail.com, Politeknik LP3I Jakarta

^b Administrasi / Administrasi Bisnis, hastutibogor@gmail.com, Politeknik LP3I Jakarta

^c Administrasi / Administrasi Bisnis, nikasintesa@gmail.com, Politeknik LP3I Jakarta

^d Administrasi / Administrasi Bisnis, indrianyunita@gmail.com, Politeknik LP3I Jakarta

^e Administrasi / Administrasi Bisnis, herrysyafrial@gmail.com, Politeknik LP3I Jakarta

ABSTRACT

Education has an important role in developing skills, developing soft skills needed by students in facing the future and the world of work. Communication skills are a requirement that must be met in a highly competitive digital era. Peer assessment is an innovation in the assessment system. The benefits of peer assessment are providing feedback, cognitive and metacognitive processes, increasing motivation, collaborative learning processes, self-regulated learning, and improving performance. The method used in this study is a descriptive method by applying peer assessment to assess presentation skills. The results of the assessment carried out through peer assessment conducted by the participants with the assessment carried out by the trainer which was carried out briefly and simultaneously were considered effective enough to be applied in training activities. This can be seen from the emergence of similar assessments that reached 50% in the implementation of peer assessments as an effort to improve presentation skills and skills in communication skills training.

Keywords: peer assessment, presentation, skill communication.

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan, mengembangkan soft skill yang dibutuhkan oleh para peserta didik dalam menghadapi masa depan dan dunia kerja. Keterampilan komunikasi merupakan persyaratan yang harus dipenuhi di era digital yang sangat kompetitif. *Peer assessment* merupakan inovasi dalam sistem penilaian. Manfaat *peer assessment* adalah pemberian umpan balik, proses kognitif dan metakognitif, meningkatkan motivasi, proses *collaborative learning*, *self-regulated learning*, dan peningkatan performa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menerapkan *peer assessment* untuk menilai keterampilan dalam presentasi. Hasil penilaian yang dilakukan melalui *peer assessment* yang dilakukan oleh para peserta dengan penilaian yang dilakukan oleh trainer yang dilakukan secara singkat dan bersamaan dianggap cukup efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pelatihan. Hal ini terlihat dari munculnya kesamaan penilaian yang mencapai angka >50% dalam pelaksanaan *peer assessment* sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan presentasi dalam pelatihan komunikasi skill.

Kata Kunci: *Peer assessment* , Presentasi, Komunikasi Skill

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan, mengembangkan soft skill yang dibutuhkan oleh para peserta didik dalam menghadapi masa depan dan dunia kerja. Keterampilan komunikasi merupakan persyaratan yang harus dipenuhi di era digital yang sangat kompetitif. Hal ini penting untuk

menambah tingkat kepercayaan diri. Kompetensi komunikatif adalah kemampuan untuk menjelaskan dengan jelas dan menyajikan ide-ide kepada berbagai jenis orang (audiens).

Setiap orang dapat berkomunikasi, tetapi mungkin tidak semua orang akan lancer dan berbicara menarik di depan umum. Ini lebih sulit lagi ketika menjadi pembicara di depan banyak orang dan, menjadi fokus bagi audiens. Sebagai seorang presenter, sudah semestinya memiliki keterampilan dan teknik yang digunakan untuk berbicara di depan umum. Pada tataran komunikasi, berbicara di depan umum disebut sebagai seorang presenter. Presenter perlu memiliki keterampilan dan teknik berbicara di depan umum agar dapat memahami tujuan, materi, dan informasi yang akan dikomunikasikan kepada peserta. Salah satu kebiasaan berbicara di depan umum yang ditemui dalam kegiatan kelas maupun aktivitas di kantor adalah dengan memberikan presentasi.

Setiap orang tanpa disadari akan berbicara di depan umum, apakah mereka memahaminya atau tidak. Bagi banyak orang, berbicara di depan umum merupakan hal yang menakutkan dan membuat khawatir, dan gugup. Ada banyak hal yang dapat dipelajari untuk menjadi pembicara yang baik. Penguasaan materi yang, penggunaan bahasa dan ekspresi yang tepat, penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi suara, dan sebagainya. Kuncinya adalah dengan mempelajari teknik presentasi dan berlatih.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Peer Assessment*

Peer assessment bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan. *Peer assessment* adalah penilaian bagi siswa untuk mengkaji atau secara khusus menentukan nilai atau kualitas kinerja teman dalam kelompoknya. *Peer assessment* dapat digunakan dalam penilaian sumatif atau formal. Tentunya dengan melibatkan teman sekelas yang dilakukan dengan hati-hati dan penuh perhatian, penilaian *peer assessment* dapat dijadikan sebagai salah satu unsur penilaian sumatif. *Peer assessment* merupakan inovasi dalam sistem penilaian, dimana mahasiswa menilai mahasiswa lain. Manfaat *peer assessment* adalah pemberian umpan balik, proses kognitif dan metakognitif, meningkatkan motivasi, proses collaborative learning, self-regulated learning, dan peningkatan performa.

2.2. **Komunikasi Skill**

Komunikasi Skill Komunikasi berasal dari bahasa inggris "*communication*" (noun) dan *communicate* (verb) dimana keduanya mempunyai arti sama yaitu membuat sama (*to make common*). Secara rinci *communication* (noun) berarti pertukaran symbol, pesan-pesan atau informasi yang sama, proses pertukaran di antara individu-individu melalui suatu sistem simbol yg sama untuk mengekspresikan gagasan, ilmu pengetahuan tentang pengiriman pesan. Sedangkan *communicate* berarti tukar pikiran, perasaan, informasi membuat mengerti, membuat sama dan mempunyai hubungan simpatik

Menurut Nurudin (2017) dikatakan bahwa "komunikasi dalam prakteknya akan selalu melibatkan yaitu adanya pesan sebagai alat ukur untuk tukar menukar informasi, terciptanya kebersamaan antara komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan)". Dalam prakteknya komunikasi bukan sesuatu yang dianggap mudah, tidak sekedar hanya menyampaikan sesuatu lalu meyakini bahwa orang lain akan paham dengan apa yang dimaksudkan. Hal ini membuat komunikasi menjadi salah satu keterampilan yang tidak hanya saja diketahui dari sisi keilmuan tapi juga perlu dipraktekkan bahkan dilatih secara terus menerus agar kemampuan komunikasi semakin meningkat. Kemampuan komunikasi yang kuat merupakan gabungan antara teknik verbal dan non verbal dimana ketika seseorang menyampaikan informasi tidak cukup hanya dengan suara saja namun juga termasuk bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tangan dan postur. Oleh karenanya berkomunikasi bukanlah sesuatu hal yang sederhana.

Salah satu keterampilan berkomunikasi adalah presentasi. Presentasi adalah suatu kegiatan berbicara dihadapan banyak orang yang merupakan salah satu bentuk komunikasi (wikipedia ensiklopedia). Presentasi merupakan salah satu kegiatan untuk kita dapat mengajukan suatu topik, mengemukakan pendapat dan juga memberikan informasi kepada orang lain. Antara presentasi dengan pidato agak sedikit berbeda, dimana pidato sering dibawakan dalam acara resmi sedangkan presentasi lebih sering digunakan dalam acara bisnis.

Presentasi memiliki tujuan yang beragam diantara membujuk seseorang untuk mengikuti apa yang diinginkannya, memberikan informasi secara umum kepada orang lain sebagai bentuk sosialisasi atau menyakinkan seseorang sehingga orang lain lebih percaya dengan pendapat atau gagasan yang disampaikan. Sebagai bagian dari keterampilan komunikasi maka saat seseorang melakukan presentasi memiliki potensi hambatan yang serupa dengan komunikasi secara umum . Beuroft, Anne

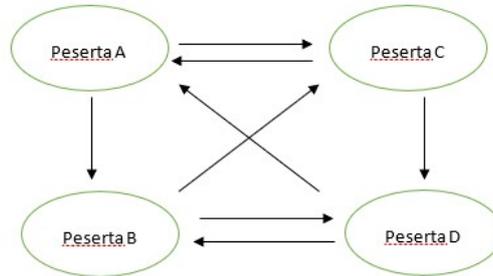
menyatakan ada beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi kesuksesan dalam berkomunikasi adalah ;

- a. Hambatan fisik, yang sering kali disebabkan oleh sifat lingkungan. Presentasi di luar ruangan atau didalam ruangan tentu akan berbeda .
- b. Desain Sistem yang kurang tepat. Seseorang tidak tahu harus berkomunikasi dengan siapa, siapa yang akan dihadapinya, serta kurangnya informasi yang jelas terkait dengan harapan yang diinginkan.
- c. Hambatan sikap, hambatan ini bisa muncul ketika seseorang yang ingin mempresentasikan sesuatu mengalami suatu masalah atau konflik pribadi sehingga ada rasa penolakan dalam diri untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu pelatihan yang kurang memadai saat hendak menyampaikan informasi (berkomunikasi) dengan orang lain menjadi salah satu hambatan sikap yang dapat mempengaruhi kesuksesan komunikasi.
- d. Ambiguitas kata/Frasa. Penggunaan kata-kata yang terdengar sama tetapi memiliki arti yang berbeda dapat menyampaikan arti yang berbeda. Oleh karenanya komunikator dalam hal ini misalnya presenter harus memastikan bahwa penerima menerima makna yang sama. Lebih baik menghindari kata-kata yang sulit dipahami oleh orang lain dengan menggunakan alternatif pilihan yang memungkinkan.
- e. Kemampuan linguistik individu. Penggunaan jargon, kata-kata yang sulit dalam komunikasi dapat menghambat pemahaman informasi .
- f. Hambatan fisiologis. Hambatan ini terjadi akibat ketidaknyamanan pribadi yang disebabkan misalnya karena kesehatan yang buruk, sulit mendengar dengan jelas, penglihatan yang kurang baik dan sejenisnya.
- g. *By Passing*. Hal ini terjadi ketika komunikator (pengirim dan penerima) tidak melampirkan makna simbolis yang sama pada kata-kata mereka misalnya menggunakan singkatan kata “ASAP” yang ingin disampaikan adalah “*as Soon as Possible*” atau sesegera mungkin dalam bahasa Indonesia. Namun akan berbeda ketika disampaikan kepada audience atau orang lain yang tidak mengetahui singkatan itu, maka terpikir bisa jadi adalah “asap” yang timbul karena proses pembakaran.
- h. Multi tasking dan daya serap teknologi. Peningkatan teknologi mengakibatkan pertukaran informasi tidak hanya sekedar tatap muka saja namun juga sudah menggunakan email, teks , media sosial. Hal ini mendorong seorang untuk selalu update teknologi sehingga komunikasi dapat lebih efektif dan efisien. Hal ini berlaku saat kita melakukan presentasi, penggunaan aplikasi-aplikasi yang mendukung presentasi menjadi keharusan termasuk menguasai alat-alat yang mendukung komunikasi menjadi optimal.
- i. Takut dikritik. Ini adalah faktor utama yang menghalangi untuk berkomunikasi dengan baik. Jika kita melakukan latihan sederhana untuk meningkatkan keterampilan maka kita bisa menjadi komunikator yang efektif. Misalnya membaca artikel, koran atau mengumpulkan beberapa berita terkini dari televisi dan menyajikannya di depan cermin. Ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri tetapi meningkatkan bahasa dan kosa kata andam
- j. Hambatan gender. Sebagian besar komunikator sadar atau tidak ada stereotip diluar sana bahwa wanita cenderung lebih kritis ketika menghadapi konflik, sedangkan laki-laki cenderung menarik diri. Sehingga perlu disadari ketika melakukan presentasi maka wanita lebih cenderung sensitif ketika menghadapi situasi atau tekanan yang kurang nyaman dibandingkan dengan laki-laki. Secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi fokus presenter ketika melakukan presentasi.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menerapkan *peer assessment* untuk menilai keterampilan dalam presentasi. Penelitian dilakukan saat pelatihan komunikasi skill dibagi dalam 3 kelompok yang berbeda. Masing-masing kelompok melakukan presentasi secara bergantian kemudian penerapan *peer assessment* dilakukan dengan cara saling menilai antar teman dalam satu kelompok. Setiap orang dalam kelompok dinilai oleh dua orang teman dalam satu kelompoknya secara bergantian. Sehingga presenter yang telah melakukan presentasi mendapatkan 2 lembar berkas *peer assessment* yang sudah berisi nilai mengenai kemampuannya membawakan presentasi.

Penerapan alur penilaian adalah seperti yang digambarkan pada gambar 1. Peserta A mempunyai tugas menilai peserta B dan C, Peserta B menilai peserta C dan D, Peserta C menilai peserta D dan A, Peserta D menilai peserta B dan A.



Gambar 1. Alur Penerapan *Peer Assessment*

Penilaian dilakukan setelah proses presentasi selesai dilaksanakan. Untuk melihat efektifitas hasil penilaian selain dilakukan oleh peserta lain melalui *peer assessment*, penilaian juga dilakukan oleh dosen atau trainer di dalam pelatihan ini. Trainer memberikan penilaian kepada seluruh peserta per individu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan menggunakan form observasi kegiatan (FOK). Form tersebut berisikan indikator keterampilan komunikasi dalam presentasi sehingga memudahkan dalam mengamati dan memberikan persepsi mengenai kemampuan masing-masing peserta yang telah melakukan presentasi.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

PENILAIAN	KRITERIA
86 - 100	Sangat Baik
76 - 85	Baik
60 - 75	Cukup
55 - 59	Kurang
≤ 54	Kurang Sekali

Keberhasilan penilaian dalam *peer assessment* ini dilihat dari berapa banyaknya tingkat kesamaan penilaian dari *peer assessment* yang dilakukan oleh peserta dengan penilaian yang dilakukan oleh trainer dalam bentuk angka dan kriteria yang kemudian dikonversikan dalam prosentase.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk data meliputi perbandingan penilaian *peer assessment* dengan penilaian guru, dengan data sebagai berikut :

Tabel 2. *Peer Assessment* dan Penilaian Trainer Kelompok 1

Kriteria	<i>Peer Assessment</i>	Trainer
Sangat Baik	47%	31%
Baik	32%	44%
Cukup	20%	23%
Kurang	1%	2%
Kurang Sekali	0%	0%

Pada Table 2. Terlihat penilaian *peer assessment* yang dilakukan oleh peserta dengan dan trainer memiliki persepsi yang hampir sama. Hal ini terlihat dari prosentase kriteria yang cukup berimbang pada data yang disajikan.

Tabel 3. *Peer Assessment* dan Penilaian Trainer Kelompok 2

Kriteria	<i>Peer Assessment</i>	Trainer
Sangat Baik	34%	31%
Baik	22%	29%
Cukup	44%	40%
Kurang	0%	0%
Kurang Sekali	0%	0%

Terlihat pada Table 3. *peer assessment* yang dilakukan dengan penilaian dari trainer berimbang pada kelompok 2. Di kelompok ini kemampuan dan keterampilan yang ditunjukkan oleh para peserta berada pada tingkatan cukup sampai sangat baik.

Tabel 4. *Peer Assessment* dan Penilaian Trainer Kelompok 3

Kriteria	<i>Peer Assessment</i>	Trainer
Sangat Baik	93%	87%
Baik	5%	10%
Cukup	2%	3%
Kurang	0%	0%
Kurang Sekali	0%	0%

Pada Tabel 4. Terlihat hasil *peer assessment* dan penilaian yang dilakukan oleh peserta lain dan trainer dominan pada penilaian sangat baik. Di kelompok ini kemampuan presentasi yang ditunjukkan oleh para peserta terlihat sangat baik.

Tabel 5. Rerata *Peer Assessment* dan Penilaian Trainer

Kriteria	<i>Peer Assessment</i>	Trainer
Sangat Baik	52.7%	55%
Baik	23.7%	24%
Cukup	23.6%	21%



Gambar 2. Grafik Kesamaan Penilaian *Peer Assessment*

Pada Tabel 5. Rerata penilaian antara *peer assessment* dengan penilaian Trainer dan Gambar 1. Grafik persamaan penilaian *peer assessment*, terlihat perbandingan yang memiliki tingkat kesamaan persepsi antara hasil dari *peer assessment* dengan penilaian yang dilakukan oleh trainer. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *peer assessment* yang dilakukan oleh antar peserta cukup efektif dalam menilai secara objektif kemampuan yang ditunjukkan oleh temannya saat melakukan presentasi.

Pada penilaian dari beberapa tabel diatas menunjukkan bahwa penilaian yang dilakukan melalui *peer assessment* telah menunjukkan pola yang menyerupai penilaian yang dilakukan oleh trainer. Hal ini dikarenakan adanya beberapa indikator yang menjadi tolok ukur secara sederhana yang dapat dipahami oleh penilai. Peserta juga dapat melakukan penilaian secara obyektif berdasarkan point-point yang dicantumkan indikator sebagai ukuran dan berdasarkan dari apa yang mereka lihat dari cara menyampaikan materi, komunikasi, sikap dan percaya diri dari para peserta pelatihan presentasi. Terlepas dari kendala yang ditemui dilapangan pada saat melakukan *peer assessment* yang baru pertama kali dilakukan tetapi ini menunjukkan bahwa penerapan *peer assessment* dalam suatu kegiatan memiliki peluang dalam memecahkan masalah teknis

trainer ketika harus memberikan penilaian secara langsung pada saat yang bersamaan di dalam jumlah peserta yang cukup banyak. Selain itu melalui *peer assessment* para peserta juga ikut dilatih untuk melakukan komunikasi, mencatat dari apa yang dilihatnya secara langsung selama kegiatan pelatihan dilaksanakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penilaian yang dilakukan melalui *peer assessment* yang dilakukan oleh para peserta dengan penilaian yang dilakukan oleh trainer yang dilakukan secara singkat dan bersamaan dianggap cukup efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pelatihan. Hal ini terlihat dari munculnya kesamaan penilaian yang mencapai angka >50% dalam pelaksanaan *peer assessment* sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan presentasi dalam pelatihan komunikasi skill.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Bailey, *Couple Relationship Communication and Conflict Resolutions*, Montana: Montana State University, 2009.
- [2] A. Beaufort, *Rhetorical Studies, Communications, and Composition Studies: Disparate or Overlapping Discourse Communities, The Realms of Rhetoric*.
- [3] S. S. Herri Susanto, *Sukses Komunikasi, Presentasi dan Berkarier!*, Deepublish, 2015.
- [4] D. & A. M. Hernawati, "Analisis self efficacy mahasiswa melalui kemampuan presentasi di kelas. Analisis Self Efficacy Mahasiswa Melalui Kemampuan Presentasi di Kelas," *Education and Human Development Journal*, vol. 2, no. 1, p. 26-33, 2017.
- [5] Nurudin, *ilmu komunikasi ilmiah dan populer*, Jakarta: Rajawali, 2017.
- [6] "Segara, N. B., & Hermansyah, H.," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 28, no. 2, pp. 139-151, 2019.
- [7] S. P. A. A. A. & P. M. Sriyati, "Efektivitas peer assessment dalam menilai kemampuan kinerja siswa pada kegiatan praktikum biologi," in *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 2016.